



Penutup Bab

3 Dekade Kehidupan



Phoenix hidup
untuk kematian
itu sendiri, dan
dia mati untuk
kehidupan itu
sendiri

- PHX

Di tengah cerah yang tiba-tiba mendung
Aku tiba-tiba sadar
Bahwa kita lahir secara tiba-tiba
dituntut untuk sesuatu secara tiba-tiba
bahkan kita akan bingung
kenapa kita bisa tiba-tiba ada
di dunia ini dengan tuntutan-tuntutan
yang juga ada secara tiba-tiba sebelumnya
dan kita tidak akan tahu tiba-tiba apa lagi
yang akan terjadi pada hidup
karena kita tidak bisa memegang hidup secara penuh
Dunia ini penuh ketibatibaan
Bukankah kita tidak pernah berharap untuk ada di dunia ini?
Semua terjadi secara tiba-tiba
Bahkan aku pun
Menulis puisi ini dengan tiba-tiba

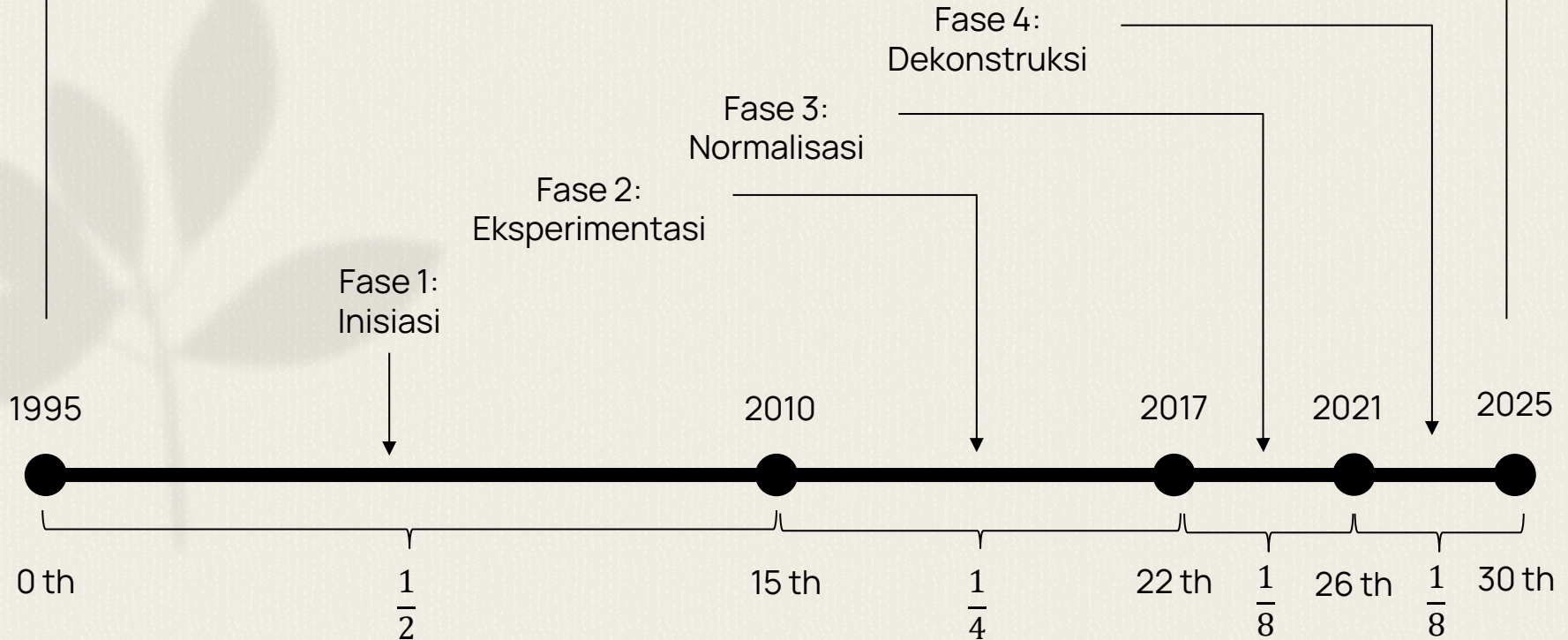


What do I want most in life?

Truth

and this... is a journey of a seeker

4 phases





I (1995–2010)

Inisiasi

Tak ada yang bisa kita pilih dari masa dimana
semua disuguhkan apa adanya.



Namanya Adit

11 Februari 1995, 30 tahun lalu.
Makhluk ini “tiba-tiba”
menemukan dunia.



Smallest in the Family

Anak terakhir 4 bersaudara
dengan jarak 5 tahun ke kakak
terdekat.

“Unintended Son”, tapi “tercipta”
di Mekkah (ibu pulang haji dalam
keadaan hamil)



Quite moving a lot.



Kecil di Mataram, TK di Bima, SD kelas 1-2 SD di Mataram lagi, kelas 3 SD – 3 SMP di Sumbawa, kelas 1-3 SMA di Jogja. Kuliah-sekarang di Bandung.

(kalau anaknya bener, dia sudah bisa 5 bahasa daerah harusnya)

They seems together, but far apart

Jarak umurnya jauh. Anak bungsu termasuk yang tertindas juga. Plus beberapa kondisi yang tak bisa ia ceritakan

Umur 6 tahun, kakak pertama sudah pisah. Umur 10 tahun, kakak kedua, dan umur 12 tahun, kakak ketiga.



Parents?

Bapaknya sudah menjabat Kepala Dinas Diknas Kab Sumbawa sejak ia SD. Seluruh kab Sumbawa melihatnya sebagai “anak pak Ikhsan”

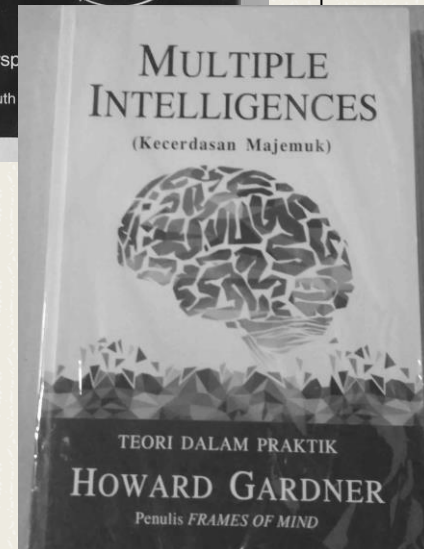
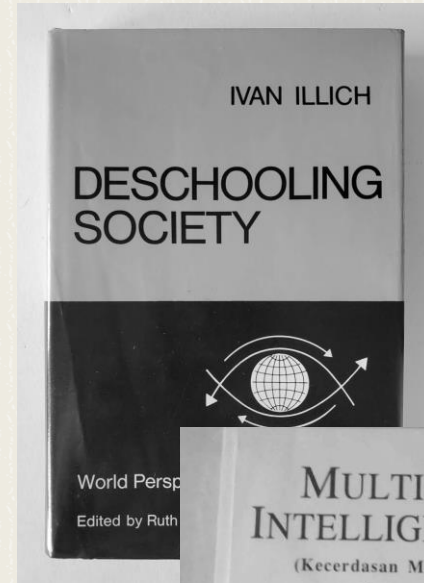
Sementara bapaknya sendiri hanya terlihat di rumah mendekati magrib. Itu pun kalau tidak ada urusan lagi malamnya.

Rumah luas itu terasa kosong baginya, paling tidak di dalamnya berisi ratusan buku milik bapaknya yang akhirnya menjadi temannya di waktu lenggang.



Parents?

Yet, bapaknya mengajarnya banyak hal terkait pendidikan. Bahkan sejak SD ia mendengarkan bapaknya pidato terkait “**jangan percaya sekolah**”, dan terpapar buku dari *Deschooling Society* Ivan Ilich sampai *Multiple Intelligence*-nya Howard Gardner



His childhood

- Just enjoying brothers' stuffs (music, books, fashions, etc)
- Animorphs dan Mitologi Yunani.
- Kemudahan yang berlebihan
- Bayang-bayang Jabatan Bapak
- Emptiness in a large house.
- **“Tragedy” in the family**



Game-Changing Game

Satu tema besar pengubah kehidupannya: game



Final Fantasy VII

Cloud, pria sigma yang amnesia.
Ia hidup menggunakan identitas orang
yang sudah mati.

Ia tidak peduli apapun, Cuma melakukan
segala sesuatu seperlunya.
Namun karena kekuatannya, ia
dibutuhkan beberapa orang.

**Strength is what makes you can stand
alone**



Suikoden II

Riou, terjebak perang dan pengkhianatan oleh negaranya sendiri, serta terpaksa bertarung *head-on* dengan sahabat masa kecilnya.

Ia dipercaya banyak orang dan membangun tim "108 stars of destiny", terdiri dari 108 orang berbeda karakter dan latar belakang. Riou punya kemampuan berinteraksi dengan manusia seragam apapun.

The image of the ability to gather people and unite different perspective and background.



Persona 3

Setiap hari terdiri 25 jam, dengan jam ke-25 (disebut *dark hour*) berlangsung di Tengah malam dan tidak ada yang tahu kecuali beberapa orang. Bagi mereka yang depresi atau anxiety hingga melek tengah malam bisa masuk ke darkhour, namun potensi diserang *shadow*.

Shadow adalah representasi *dread*, dilawan dengan *Persona*, yang diaktivasi dengan menembakkan *evoker* di kepala.

It is all about remembering and embracing Death



Introvertive Builds-Up

- Imaji game tertanam secara subliminal
- Lebih suka baca buku sebagai pengisi waktu
- *Culturally different*
- Mulai merasa terasingkan secara sosial, “dicari jika dibutuhkan”, *culturally different*, dan kadang “*terbully*”
- “Lemah”, jadi males ke luar.
- Bayang jabatan orang tua

*Seed of hatred towards people
And the “why” begin to grows.*



**“Why” begins filling his mind,
centered to his life.**

**As he doesn't have any activity but thinking
and reading, he slowly seeks the answer.**

Yes, We Can.



II (2011-2017)

Eksperimentasi

Dunia adalah laboratorium dan setiap tingkah laku adalah percobaan.

TLDR: SMA dan Kuliah

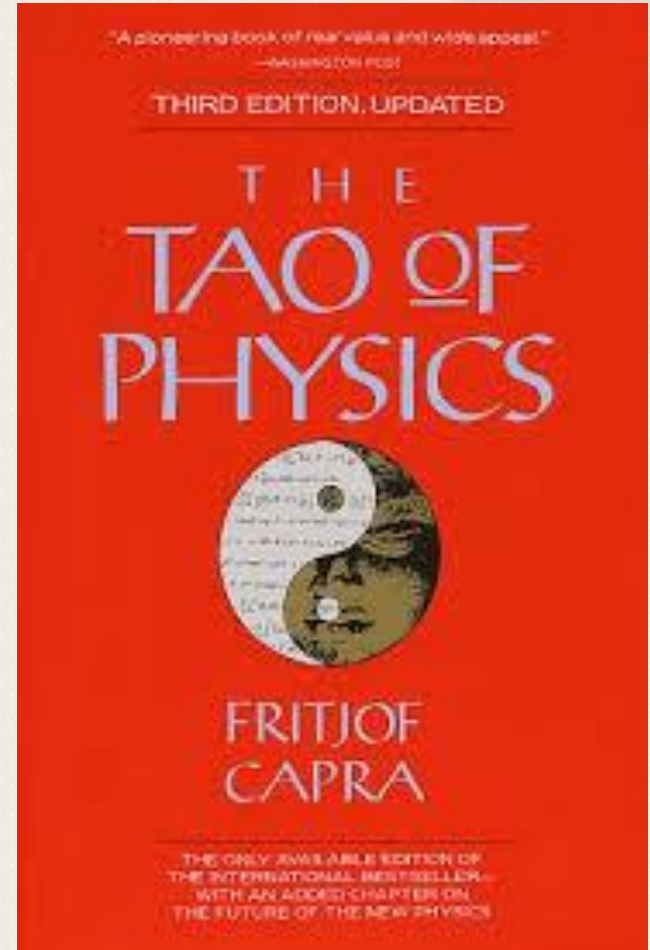
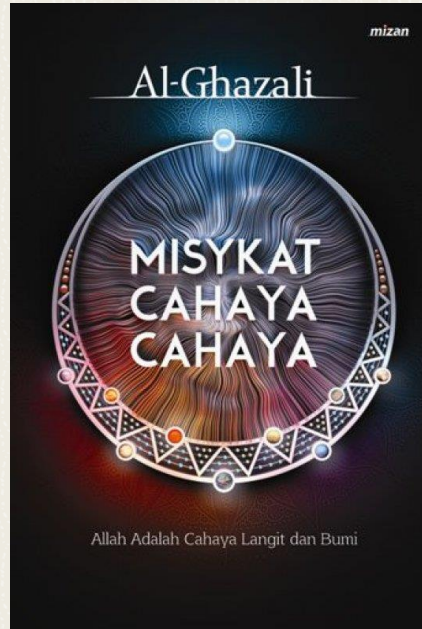
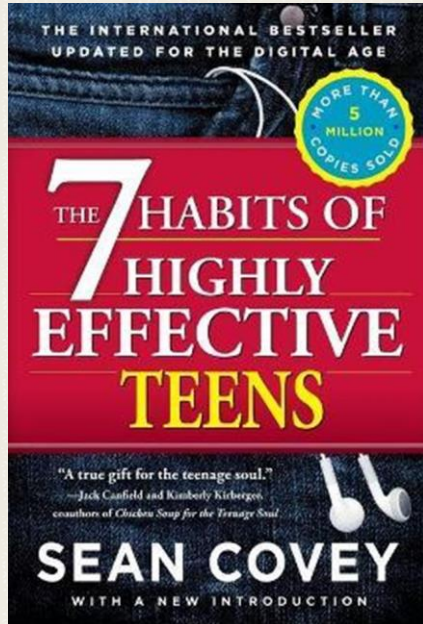
SMA pindah ke Jogja karena suatu alasan, ia tinggal bersama eyang.

Merasakan tempat baru dimana tidak ada yang mengenal bapaknya, ia memahami kebebasan. Ia eksplorasi diri besar-besaran selama SMA, ekspansi bacaan, dan ikut beragam kegiatan (8 organisasi selama SMA, dan 10 organisasi selama kuliah).



Game-Changing Book

Satu tema besar pengubah kehidupannya: buku



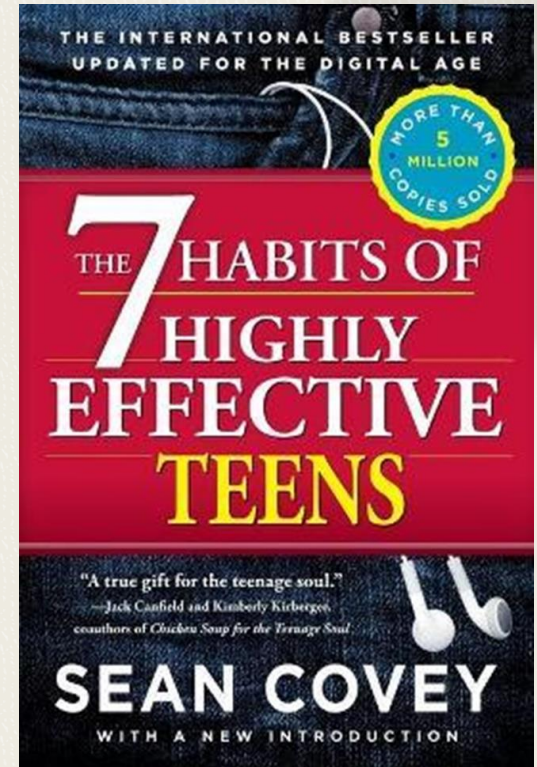
2nd Habits of the 7

Kebiasaan kedua yang disarankan Sean Covey adalah “*Begin with the end in mind*”.

Tapi, apa yang menjadi “*the end*”?

Semakin ia mencari, semakin ia melihat banyak hal, beragam ambiguitas, dan rasionalisasi yang tertenangan. Hingga akhirnya ia memutuskan sendiri, atas apa yang paling ia inginkan dan tuju dalam hidup:

Kebenaran



High School and the Truth Determination

Kebebasan di masa SMA membuatnya lebih leluasa membeli buku sendiri, membaca apapun, dan mengeksplorasi semuanya.

Pencariannya akan “The End” berujung pada kesadaran bahwa teman-teman se-SMA-nya tidak ada yang memikirkan itu.

Semakin banyak yang ia dengar, semakin bias rasanya jawaban. Ia pun memutuskan jawaban itu sebagai “the end” yang ia cari.



Playing with Feelings and Emotions

Satu Kesimpulan aneh yang ia punya waktu itu adalah, ia merasa emosi adalah apa yang menghambat ia dari kebenaran, karena bisa menghasilkan bias.

Maka ia melakukan banyak eksperimen terkait perasaan ketika SMA, meski itu membuatnya akhirnya jadi bermain drama dengan banyak Perempuan.

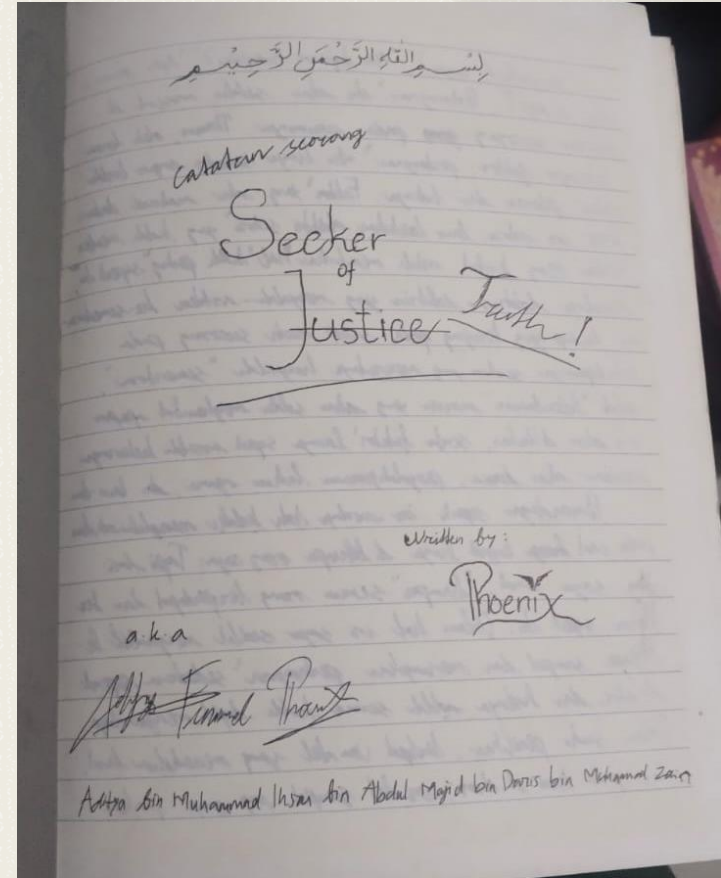


Self-Defining Seeker of Truth

Kebenaran apa yang dicari?

The Truth.

la melihat begitu banyak versi jawaban atas setiap pertanyaan. la cuma butuh jawaban tunggal, namun yang terkoneksi, terintegrasi, dan konsisten. Sesuatu yang bisa melepaskan keraguan apapun dalam dirinya.



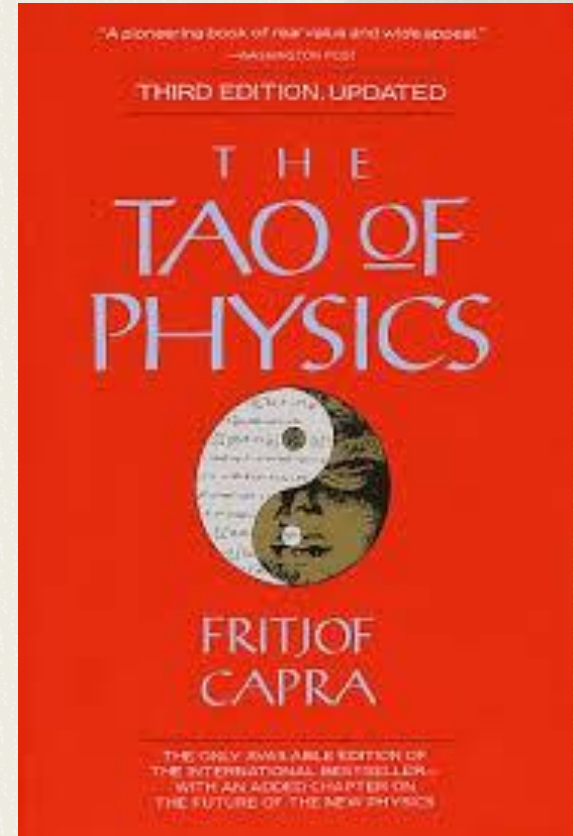
Partial Answer

Paling tidak selalu ada 2 ekstrim dalam kebenaran, dan seperti tidak bisa menyatu.

Ia sebagai yang suka fisika, selalu melihat keutuhan dari teori-teori fisika sebagai kebenaran tunggal, namun itu seperti tidak berkoneksi dengan ekstrim kebenaran yang lain (agama).

Sampai ia menemukan buku, yang (hampir) mengintegrasikan keduanya.

Dengan itu juga, ia terpapar ajaran Timur. Ia mulai menyukai Tao, Zen, Buddha, dan lainnya.



Inti dari ajaran timur adalah keseharian. Dan ia mulai belajar dari satu kutipan sederhana:

**Berhentilah
Membaca,
Mulailah Praktik,
Berupayalah
Mengalami**

Ia pun mulai bereksperimentasi dengan hidup



Militerism and Birth of a Walker

Dikisar menwa berisi
10 hari pelatihan di
Barak, dan 10 hari
long march.

Ini membuatnya
sadar limit fisiknya
hanya di kepala dan
betapa
menyenangkannya
berjalan



Anti-Tech and Hatred towards Advancement

Kemudahan itu melemahkan, apapun bentuknya.
Ia pun kemana-mana jalan kaki (dan angkot).
HP spec seminimal mungkin (baru pakai yang bisa internet ketika S2).

Banting HP di pembacaan puisi mimbar bebas



Reconstruction of Religion



Dari SMA ia merasa agama Islam masih bawaan. Tapi belajar sambil “memakai kacamata” itu bias. Jadi ia melepas kacamatanya dan mencoba agama lain.

Ia meditasi rutin di Vihara Lembang, merayakan waisak, ikut “ibadah” minggu di 3 gereja protestan berbeda dan 1 katedral katolik. Ia belajar segala macam agama yang ia bisa jangkau.

But in the end, Islam is the only one that can answer “most” (not all) his question.

Kahim and Masking

Masih bereksperimentasi, ia ingin mengritik ketua organisasi dan menunjukkan bagaimana seharusnya memimpin.



Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB



#intelectifun

#PemiraHIMATIKAITB2015

Aditya Firman Ihsan

10112070

Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB



#intelectifun

#PemiraHIMATIKAITB2015

Aditya Firman Ihsan

10112070

Growing Knowledge and Awareness

Ia ikut beberapa unit kajian sekaligus. Rasa penasarannya memuncak sepanjang kuliah. Apapun ia pelajari, dari ekonomi, politik, Pendidikan, fisika, filsafat, agama, seni, dan banyak hal lainnya.

Tapi sayang, semakin banyak yang ia ketahui, semakin banyak pertanyaan yang ia miliki, semakin ia tahu betapa dunia ini begitu rusak, semakin ia bingung dengan kebenaran, semakin ia membenci semua keadaan



Firing up as Militant Writer

Aktivitasnya di unit kajian dan juga kebiasaannya menulis catatan memberi ia jalan tol sebagai penulis.

Lingkungannya selalu memprovokasinya untuk menulis, “militansi menulis adalah tetap menulis sejelek apapun tulisan itu.”

Bertemu dengan Senartogok yang punya ratusan edisi Zine

Bertemu dengan Kartini yang membangun ITB Nyastra bersama.



Acute Pessimism Builds-Up



Semakin ia tahu akan dunia, semakin ia sadar tak banyak yang bisa ia lakukan, semakin tersiksa ia dengan itu.

In his desperation, ia mencoba memetakan semua permasalahan yang ada dan bahkan mencari celah dimana ia bisa melakukan sesuatu.

Somehow, ia tidak pernah menemukan jawabannya. Memang ia menyadari bahwa yang dibutuhkan Cuma 2: *ignorance or irrational optimism*.

Tapi keduanya ia tak punya.

Life Affirmation

Becoming Übermensch and Anarchist

Pertemuannya dengan Senartogok mengubah banyak.
Kediriannya menguat. Militansi perjuangannya tumbuh.



*berdiri tegak tanpa menghamba
semilir angin menjiwai suasana
aku teguhkan segala damba
demi hidup tak perlu bertanya
terima kasih, hidup! yang bergelora
setiap detiknya yang penuh makna
teman terbaik tak pernah lupa
ingatkan aku agar terus memberontak*

[20/12/2015, 10.21 AM] I was, am, and will always be... alone

[2/9/2015, 6.00 AM] Lebih baik mati terlupakan daripada dikenang karena menyerah

[5/2/2016, 7.37 PM] Hidup memang untuk lelah!

[15/3/2016, 7.19 AM] Tak ada gunanya membunuhku, aku telah lama mati

[4/6/2015, 8.06 AM] Tidak ada libur buat kehidupan kecuali mati

[16/6/2015, 8.31 PM] No time to rest. Istirahatnya nanti aja kalau udah mati, lebih enak

[1/7/2015, 11.30 AM] What is this feeling that I can't explain? And why am I never gonna sleep again?

[12/4/2016, 2.24 PM] Hingga ku mati, tak ada yang bisa membantu dan memotivasiku selain diriku sendiri. Ya, aku. Pacar paling setia, sahabat paling baik, guru paling bijak, pemimpin paling tegas bagiku sendiri. Bahkan Ketika seluruh dunia membenci pun, aku masih punya diriku sendiri yang masih percaya padaku. Peduli amat orang berkata apa, hanya aku lah api kehidupan. Jika aku tersesat, akulah tempat bertanya, jika aku terperangkap kesunyian, hanya aku lah yang bisa memberi penerangan, jika aku jatuh dalam keterpurukan, hanya aku yang bisa membangkitkan diri lagi ke atas langit. Ya, hanya denganku aku hidup, dan dengannya pula aku akan mati.

Aku tak ingin
mati tanpa
banyak bekas
luka.



Come to Salman and Exposure to Tasawuf

Beasiswa Aktivis Salman yang merekrut “penulis” membuatnya mencoba, dan membawanya ke BPP Salman ITB.

Di sana, ia bertemu seseorang yang langka, seorang ahli filsafat dan praktisi tasawuf sekaligus.

Sebagian besar pertanyaan yang menyiksanya terjawab perlahan.



Di kampus aku melihat berbagai wacana mengenai kemahasiswaan dari represi rektorat hingga sepiunya kegiatan,

di studia humanika Salman aku mendengar berbagai wacana mengenai keterbelahan dunia keislaman yang kehilangan eksotismenya sebagai kesadaran terhadap realitas hirarkis,

di gedung CAS aku mempelajari berbagai wacana mengenai abstraksi ruang dan simbol dalam sebuah bangunan rigid Bernama rasionalitas,

di unit-unit Sunken aku terlibat berbagai wacana mengenai literasi dan keberlarutan keseharian bersama pengukuhan diri atas kehendak yang bebas,

di dalam diri sendiri, aku menyadari berbagai wacana bahwa itu semua terdekonstruksi dalam keterasingan mutlak atas makna sesungguhnya semesta ini.

Puncak eksperimentasi: keterbelahan dunia

Self-Centrism Builds-Up

Ia semakin *despise people*

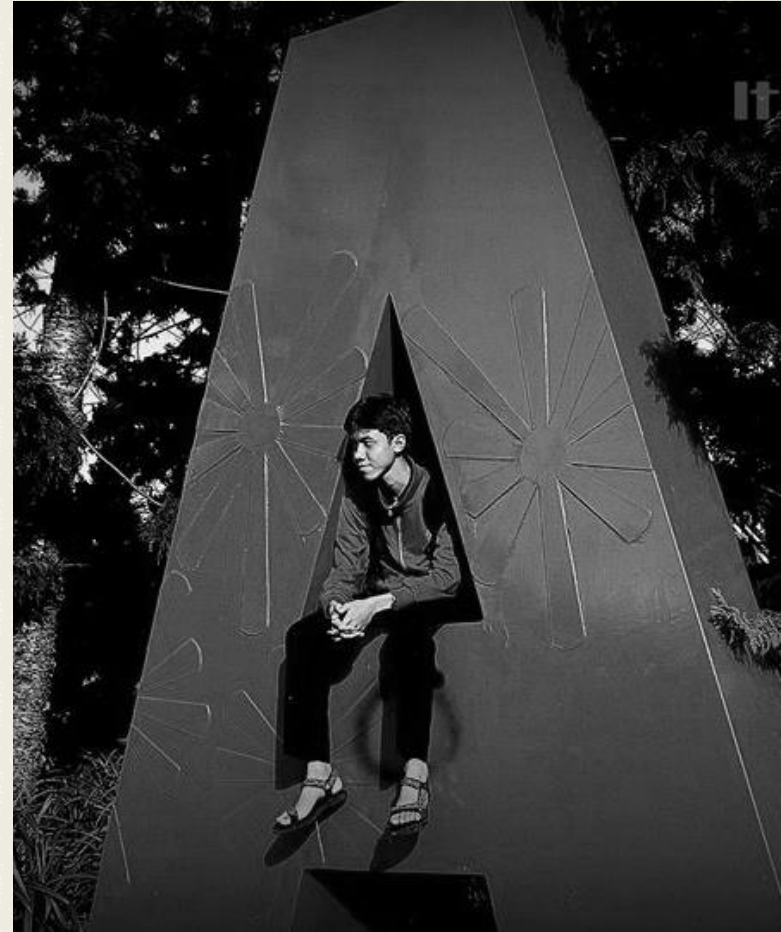
Tidak mudah percaya apapun kecuali yang ia pikirkan sendiri.

Kediriannya menguat keras.

Merasa “sendirian” dalam pikirannya, karena tak ada yang paham apa yang ia pahami.

Pikirannya pun terlatih untuk *adjust*, bahkan dalam level kebenaran sendiri.

Ia mengukuhkan dirinya dalam identitas ganda. Ia punya banyak “diri” tergantung ia mau kemana. Di semua tempat ia bisa diterima, meski ia tidak menerima mereka.



Some Truths becomes clearer.

Yet, he always hit a roadblock for every question that the answer depends subjectively.



III (2018-2022)

Normalisasi

Bagi yang selalu mencoba berbeda, kenormalan
adalah keunikan baru.

**Sisi yang kita
hindari adalah
sisi yang akan
melengkapi
kebenaran**

TLDR; S3 dan Berkeluarga

2018, Kakak Iparnya meninggal dunia, bapaknya kecelakaan dan tidak bisa jalan, ia tiba-tiba diberi lampu hijau untuk menikah, plus ia memutuskan untuk daftar S3 di ITB.

Kehidupan keluarga dan S3 membuat ia berusaha memulai fase menjadi manusia “normal”. Menikah jadi langkah dia untuk “*contingency plan*” terhadap kerusakan dunia.



How does he find a wife?

He was a “playboy”, for sure.

But for his wife, he has no specific reason. Just a normal college girl, without big dream, without anything to pursue. All she wanted is just being a mother.

Dia tidak merencanakan itu. Tapi Allah menyiapkannya, dan 180 derajat perbedaan itu mulai menyeimbangkan hidupnya.



KAMIL and “Peace” with Tarbiyah

Ketika S1 ia sangat menentang cara tarbiyah bermain, akhirnya ia mencoba masuk saja di KAMIL

Mempelajari bagaimana liqo, cara dakwah, dan pemikiran yang beredar di dalamnya.

Fun fact: dia hanya bertahan mentoring 2 pertemuan untuk kemudian tidak lanjut lagi.



Having a Son and Preparing a Legacy

Satu-satunya alasan ia punya anak adalah bahwa anak itu harapan terakhirnya untuk dunia.

Ia akan mewariskan semua yang ia pernah pikirkan tentang dunia ini ke anaknya, membekalinya lebih awal atas absurdnya dunia yang suka dijelaskan.



Becoming a Lecturer

Setelah 2x mendaftar CPNS dan 2x mendaftar non-CPNS di PTN, 1x ia mencoba di PTS, ia diterima.

Di Informatika memang, namun hasil komprominya dengan teknologi memungkinkan ia meyakinkan Tel-U bahwa ia ahlinya.



Finishing The Degree



Highest achievement of study so far he finally reached.

Mungkin memang masih banyak setelahnya yang bisa dicapai, namun ia seperti merasa sudah cukup.

Ia berlari terlalu cepat, hingga akhirnya seperti merasa doktor itu capaian yang melelahkan.



Compromise toward Tech

Ia menyadari ia tidak mengubah apa-apa dengan menjauh atau menjaga jarak.

Jadi ia mengubah strategi dengan langsung mempelajari teknologinya.

COVID membantu ia mengurus beragam sertifikasi dan pelatihan.

Boredom Builds-Up

Api yang terlalu membara di fase sebelumnya seperti mendadak dipadamkan.

Ia mulai terjebak dengan keseharian dan mulai terasing dengan siapa ia dan apa yang ia cari.

Ia seperti merindukan tekanan kehampaan yang sebelumnya rutin rasakan, adrenalin tinggi setiap ada tantangan, dan ragam pengalaman yang mengisi kehidupan.

He is normal enough to begin something new.



**Pursuit of Truth becomes
forgotten.**

**Yet, he realize this emptiness.
And continue his journey**



IV (2023-2025)

Dekonstruksi

You can enter a subtitle here if you need it

Returns of Childhood Images



Suikoden Remaster
(2025)



Persona 3 Reload
(2024)



Final Fantasy VII Rebirth
(2024)

Chats in September 2022

Btw, Dit, kamu habis doktor, mau ngajar di ITB ya?

10:44

Salim Rusli

Laki atau perempuan?

blm tau, nnti sya tanya

11:45 ✓✓

Salim Rusli

Btw, Dit, kamu habis doktor, mau ngajar di ITB ya?

ga tau kang, wkwk

Sya sbnrnay skrg sudah ngajar di Tel-U

11:45 ✓✓

You

ga tau kang, wkwk

Sya sbnrnay skrg sudah ngajar di Tel-U

Dosen tetap atau honorer Dit?

12:35

statusnya skrg msih kontrak sih, krna msih ongoing S3 jga

12:40 ✓✓

oma ntar kalau udah lulus S3 bea ngajuin tetap

12:40 ✓✓



Sebenarnya awalnya saya mau nawarin dirimu jadi Manajer Dewan Pakar/BPP, karena saya udah jadi Direktur Eksekutif 😊

15:10

wew, ga pantas lah kang

15:10 ✓✓

Iya ketinggian yah, soalnya dirimu kan udah doktor 😊

15:11



itu full time?

15:13 ✓✓

kok tdi nanya dosen di ITB

15:14 ✓✓

You

kok tdi nanya dosen di ITB

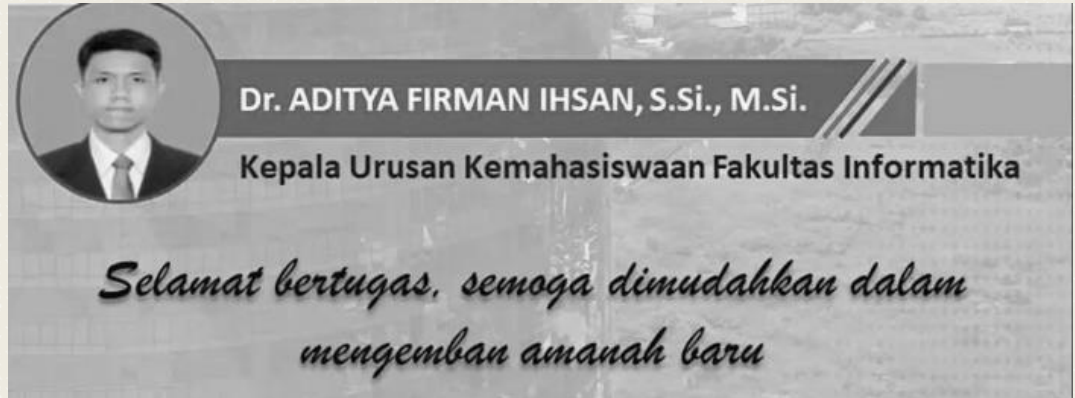
Kalau kamu udah jadi dosen di ITB, ga akan saya tawarin wkwkwkwk

15:14

At the same time

Diangkat sebagai pejabat struktural di Fakultas Informatika, yang seharusnya membutuhkan waktu lebih. Terlebih tentang kemahasiswaan yang mana mengurus himpunan, prestasi, dan mahasiswa bermasalah.

But, he just can't refuse



Comeback to Salman

Setelah 5 tahun *away*, dia harus Kembali ke Salman.

Ia tidak berniat lama di sana, Cuma setengah tahun kalau perlu, karena memang kondisinya tidak ideal. But....



2023: Adapting and Balancing



Dua pekerjaan membuatnya harus membagi waktu dengan baik. Awalnya ia pikir manajemen bisa dilakukan jarak jauh, tanpa harus terlibat banyak. Sebagai perencana ulung, itu hal biasa bagi dia. Apa yang harus dikerjakan dan dikoordinasikan sudah terekam otomatis tanpa harus ada catatan apapun.

Hingga ia menyadari, kultur di Salman cukup fokus pada interaksi manusia. Maka ia mulai mencoba adaptasi.

2024: Everything becomes personal



Adaptasi yang ia lakukan cukup ekstrim. Ia pandang semuanya secara personal. Ia harus tahu detil karakter dan apa yang dihadapi setiap staf BPP, untuk bisa lebih mudah mengelola dalam kondisi yang ia miliki. Waktu yang ia punya di Salman hanya ia pakai untuk berinteraksi, untuk bersosialisasi.

Ini hal baru baginya. Ia selalu benci bersosialisasi. Namun, tetap ia lakukan. Apalagi ia memang tipe yang selalu suka tantangan, meski itu terus melukainya.

2025: Everyone is a mirror



Tak pernah ia seelah ini memegang amanah sebelumnya, sampai beberapa kali ia bertanya kenapa harus seperti itu.

Bahkan perubahan ini membuat ia “jatuh” dalam banyak kesalahan. Memang menyakitkan

Butuh 3 tahun bagi ia untuk melihat hal yang jauh di balik itu, hal yang gagal ia liat sebelumnya selama 30 tahun ia hidup.

2025: Everyone is a mirror

Somehow, he “feels” more the pain.

Banyak relasi personal ternyata membuka apa yang selama ini tidak terlihat.

Guilt, loss, self-blame, anxious, dan banyak lagi yang akhirnya satu per satu membuka topeng yang selama ini masih ia pakai.



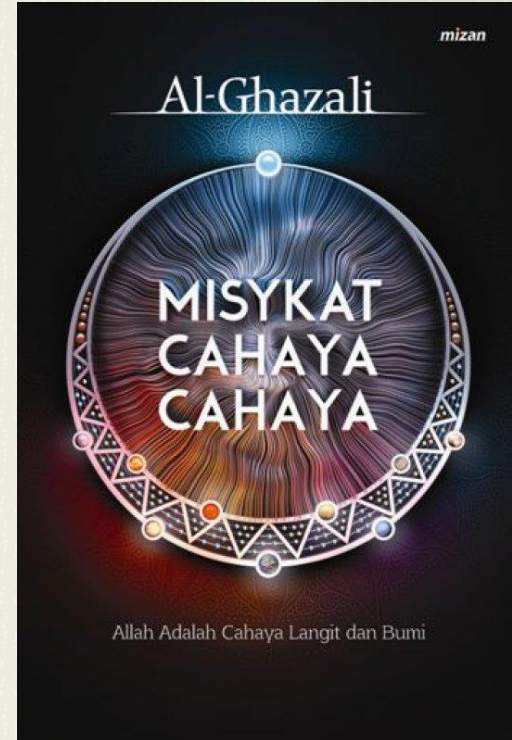
Game-Changing Book

Segala sesuatu adalah cahaya, dengan level pantulan yang berbeda-beda.

Sumber Cahaya utama adalah Allah, pemilik Al-Haq, Sang Kebenaran.

Kebenaran ini terpantul ke setiap entitas dan makhluk. Kita hanya perlu terus memahami pantulannya.

Hati yang bersih ibarat bola kaca yang bening, yang bisa memantulkan kebenaran lebih jelas.



So, did he find the Truth?



Kebenaran ada dalam setiap diri.

Setiap orang adalah guru.

**Dan setiap orang mencerminkan
sebagian dari diri.**

Setiap orang (dan semesta) adalah puzzle. Yang perlu disusun untuk membentuk keutuhan diri.

BPP adalah penutup. Titik awal pencabutan semua topeng

“We are born twice, once at birth
and again when we realize why”

The why is never have a single answer, but up to this point, he begins to realize that it is not about a goal, it's about a role.

Homo sum;
nihil humanum a me alienum pito



Aku adalah manusia;
tidak ada hal mengenai manusia yang asing bagiku

Universalitas Kehidupan

*aku lahir dari perut semesta
ibuku adalah cinta
ayahku bernama perang
dan diasuh bumi seisinya*

*alam raya sekolahku
semua orang menjadi guru
takdir adalah pelajaran
dan serabut nasib jadi ujian*

*air mata adalah tinta
gelisah menjadi pena
tertawa adalah aksara
dan imajinasi menjadi kertasnya
aku menuliskannya....*

*kupetik sedih pada senar ambisi
kutabuh haru pada gendang tendensi
kutiup pilu di terompet ilusi
denting ragu mengalun di piano janji
aku menyanyikannya...*

Universalitas Kehidupan

*temanku banyak dan ramai
sekali:*

*gelap, terang, cahaya, hampa,
luka, kecewa, gundah, gulana,
tinggi, rendah, buntu, Kelana,
sunyi, sepi, nyeri, dan perih, asa,
jelajah, nisan, kelam, temaram,
padam, lebam, sungsam, muram,
kubah, roda, kincir, bau anyir,
layu, tabu, gaduh, meluruh...*

*di telaga rindu
di sungai malu*

sahabatku ada dimana-mana:

*hening, bening, tenang, lapang, lemah, kaku,
marah, layu, takut, getir, resah, dan gamang,
senang, riang, cerah, dan megah, lunglai, timpang,
profan, kerasan, banal, aral, sakral, tumbal, ganas,
malas, tangkas, beringas, sayu, jengah, gerah,
mendera...*

*di lautan duka,
di samudera gembira*

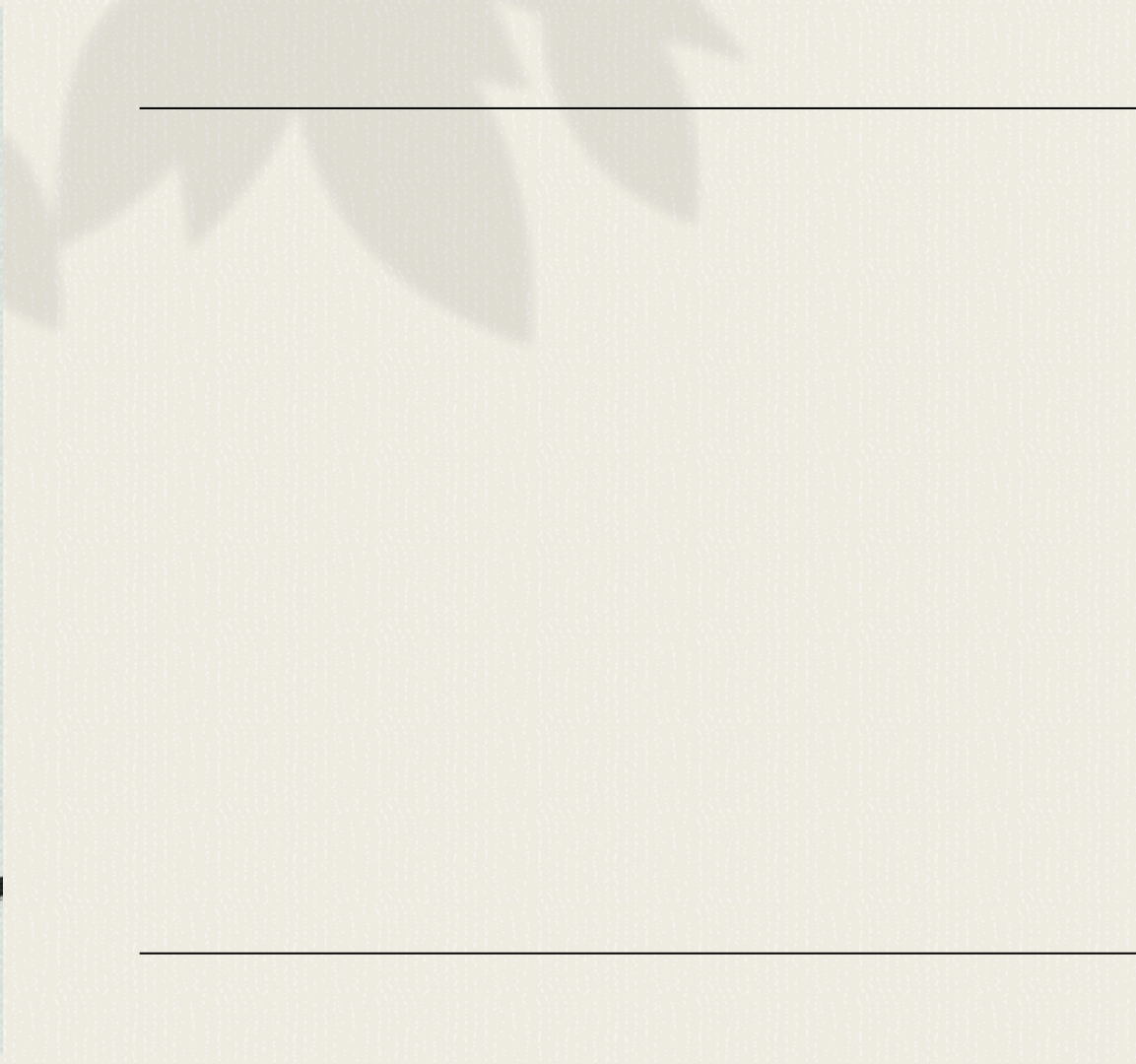
*"musuh dari musuhku adalah musuh
biar kawan dari kawanku menjadi godaan!" a*



V?

Goodbye

Once you get used to the heat,
it's time to control the fire.





Thanks!

Do you have any questions?



CREDITS: This presentation template was created by [Slidesgo](#), and includes icons by [Flaticon](#), and infographics & images by [Freepik](#)

Please keep this slide for attribution